



Sejarah Perlawanan Pasukan Gajah Putih Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kenegerian Simandolak (1948-1949)

Apriani Ladita¹, Ahmal², Asyrul Fikri³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: apriani.ladita1533@student.unri.ac.id, ahmal@lecturer.unri.ac.id, asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-14 Keywords: <i>White Elephant Regiment;</i> <i>Dutch Military Aggression II;</i> <i>Simandolak Territory;</i> <i>Local History;</i> <i>Independence Struggle.</i>	This research explores the history of the White Elephant Regiment's resistance against the Second Dutch Military Aggression in Simandolak Territory (1948-1949). Employing historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, the research chronologically reconstructs these past events. Formed spontaneously by local leaders in Simandolak, the White Elephant Regiment utilized guerrilla tactics effectively to counter the Dutch invasion. The Dutch forces' arrival in Simandolak Territory was driven by their strategy to expand influence in Sumatra following the failure of the Linggarjati Agreement. The White Elephant Regiment relied on local terrain knowledge, community solidarity, and courage to confront the Dutch forces, which were superior in weaponry. Through various battles, they successfully disrupted Dutch movements and defended their territory until the aggression's final stages. This research aims to uncover the dynamics of the Dutch forces' arrival, the White Elephant Regiment's resistance strategies, and the outcomes of their struggle. The findings highlight the critical role of local communities in safeguarding Indonesia's independence and contribute to the broader literature on local history, particularly in Riau. This study serves as a valuable reference for future research on local resistance during military aggression.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-14 Kata kunci: <i>Pasukan Gajah Putih;</i> <i>Agresi Militer Belanda II;</i> <i>Kenegerian Simandolak;</i> <i>Sejarah Lokal;</i> <i>Perjuangan</i> <i>Kemerdekaan.</i>	Penelitian ini mengkaji sejarah perlawanan Pasukan Gajah Putih menghadapi Agresi Militer Belanda II di Simandolak Territory (1948-1949). Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kronologis. Pasukan Gajah Putih, yang dibentuk oleh tokoh masyarakat Simandolak, merupakan pasukan spontan dengan taktik gerilya yang efektif dalam melawan serangan Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Belanda di Simandolak Territory dipicu oleh strategi mereka untuk memperluas pengaruh di Sumatra setelah kegagalan diplomasi melalui Perjanjian Linggarjati. Pasukan Gajah Putih memanfaatkan pengetahuan lokal terhadap medan, solidaritas masyarakat, dan keberanian untuk menghadapi pasukan Belanda yang lebih unggul dalam persenjataan. Melalui berbagai pertempuran, mereka berhasil menghambat pergerakan Belanda dan mempertahankan wilayah mereka hingga tahap akhir agresi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika awal kedatangan Belanda, strategi perlawanan Pasukan Gajah Putih, serta hasil akhir perjuangan mereka. Temuan ini menambah wawasan tentang peran masyarakat lokal dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan memperkaya literatur sejarah lokal, khususnya di Riau. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai sejarah perjuangan lokal selama masa agresi militer.

I. PENDAHULUAN

Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia menghadapi serangkaian ancaman dari Belanda yang ingin menguasai kembali wilayah nusantara. Salah satu ancaman terbesar adalah Agresi Militer Belanda II yang dimulai pada 19 Desember 1948. Peristiwa ini membawa dampak besar bagi wilayah Sumatra, termasuk Kenegerian Simandolak di Kuantan Singingi, Riau. Pasukan Gajah Putih muncul sebagai bentuk perlawanan lokal di Simandolak. Pasukan ini mendapatkan

nama dari pakaian putih polos yang dikenakan para anggotanya, dengan filosofi gajah yang kuat dan setia. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan awal kedatangan Belanda di Kenegerian Simandolak, proses perlawanan Pasukan Gajah Putih, serta hasil dari perjuangan mereka dalam konteks Agresi Militer Belanda II (Mutmainah et al., 2024).

Agresi Militer Belanda II dikenal sebagai Operasi Gagak atau Operatie Kraai, yang merupakan salah satu strategi kolonial untuk merebut kembali wilayah-wilayah penting di

Indonesia. Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia menjadi salah satu target utama, tetapi dampaknya menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Sumatra. Di tengah situasi tersebut, perlawanan lokal di Kenegerian Simandolak menjadi bagian dari kisah besar perjuangan nasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis dengan empat tahap utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman & Dudung, 2007).

1. **Heuristik:** Data dikumpulkan melalui dokumen sejarah, wawancara dengan tokoh-tokoh lokal, dan sumber tertulis lainnya. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi relevan tentang Pasukan Gajah Putih dan perlawanan mereka.
2. **Verifikasi:** Data yang terkumpul diverifikasi melalui kritik eksternal dan internal untuk memastikan keasliannya. Kritik eksternal mencakup pemeriksaan asal dokumen dan kredibilitas narasumber, sementara kritik internal menilai konsistensi dan akurasi informasi yang terkandung.
3. **Interpretasi:** Fakta yang telah diverifikasi dianalisis untuk mengungkap hubungan sebab-akibat antara peristiwa dan tindakan. Tahap ini melibatkan penafsiran mendalam untuk memahami konteks perlawanan Pasukan Gajah Putih.
4. **Historiografi:** Hasil interpretasi disusun secara sistematis menjadi narasi sejarah yang kronologis dan argumentatif, yang mencerminkan perjuangan Pasukan Gajah Putih dalam konteks lokal dan nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Kedatangan Belanda di Simandolak

Belanda mulai memasuki wilayah Simandolak sebagai bagian dari strategi mereka untuk menguasai Riau. Berdasarkan dokumen sejarah dan wawancara dengan narasumber lokal, kedatangan Belanda disertai upaya untuk merebut kendali atas daerah strategis di sepanjang Sungai Kuantan. Kehadiran mereka memicu kekhawatiran di kalangan masyarakat, yang mulai membentuk pasukan pertahanan darurat seperti Pasukan Gajah Putih (Lutfi et al., 2006).

2. Proses Perlawanan Pasukan Gajah Putih

Pasukan Gajah Putih mengandalkan strategi gerilya untuk melawan Belanda.

Mereka memanfaatkan medan lokal, seperti hutan dan sungai, untuk melakukan serangan kilat dan sabotase terhadap logistik musuh. Pasukan ini terdiri dari masyarakat lokal yang dipimpin oleh tokoh adat dan militer setempat. Meskipun persenjataan mereka terbatas, semangat juang yang tinggi menjadi kekuatan utama mereka (Winata, 2017).

Perlawanan dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan sabotase jalur logistik Belanda di Sungai Kuantan. Pasukan Gajah Putih juga berhasil melakukan serangan mendadak ke beberapa pos Belanda, meskipun harus menghadapi serangan balasan yang lebih besar. Strategi gerilya yang digunakan menunjukkan pemahaman mendalam tentang medan perang dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi yang sulit.

3. Akhir Perlawanan dan Dampaknya

Perlawanan ini berhasil menunda ekspansi Belanda di wilayah tersebut, meskipun akhirnya Belanda mampu menguasai beberapa area strategis. Namun, perjuangan Pasukan Gajah Putih menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya. Semangat nasionalisme yang mereka tunjukkan membuktikan bahwa perjuangan lokal memiliki kontribusi besar terhadap narasi perjuangan nasional (Mutmainah et al., 2024). Selain itu, perlawanan Pasukan Gajah Putih juga mengubah cara pandang masyarakat lokal terhadap pentingnya persatuan dalam melawan penjajah. Meskipun tidak memiliki akses terhadap teknologi militer modern, solidaritas komunitas menjadi kekuatan utama mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya perlawanan lokal dalam memperkaya narasi sejarah perjuangan Indonesia. Pasukan Gajah Putih adalah contoh nyata bagaimana masyarakat setempat mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan kemerdekaan, meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya (Lutfi et al., 2006). Semangat juang dan strategi gerilya yang mereka gunakan membuktikan bahwa kekuatan kolektif mampu melawan dominasi kolonial. Pasukan Gajah Putih tidak hanya menjadi simbol perlawanan lokal, tetapi juga warisan yang menginspirasi perjuangan generasi berikutnya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Sejarah Perlawanan Pasukan Gajah Putih Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kenegerian Simandolak (1948-1949).

DAFTAR RUJUKAN

Abdurahman, D., & Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lutfi, M., et al. (2006). *Sejarah Perjuangan Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Mutmainah, M., Melay, R., & Bunari, B. (2024). Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP*, 6 (1), 160-169.

Soekanto, S. (2021). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winata, R. (2017). Perjuangan Rakyat Batanghari Menghadapi Agresi Militer Belanda II. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(3), 56-70.